
TRADISI RITUAL DAN SIMBIOLISME MASYARAKAT ADAT DALAM TRADISI NGABEN DI BALI

RITUAL TRADITIONS AND SYMBOLISM OF INDIGENIOUS COMMUNITIES IN THE NGABEN TRADITION IN BALI

Penulis Pertama^{1*}, Penulis Kedua², dan Penulis Ketiga³

¹Afiliasi

^{2,3} Afiliasi

*¹E-mail Korespondensi: namapenulis@gmail.com

Nomor Handphone/WhatsApp: xxx-xxxxx-xxxxx
(Nomor handphone tidak akan ditampilkan jika naskah terbit).

Abstract

The Ngaben tradition is a unique cultural and religious expression, rich in meaning, in the lives of Balinese Hindus. This study aims to analyze the potential and challenges of developing cultural tourism based on the Ngaben tradition. The study's findings indicate that Ngaben holds strong appeal as a cultural tourism destination due to its unique procession, spiritual values, and rich visual and symbolic significance. However, its development also faces various challenges, such as the risk of excessive commercialization and the diminishing sacredness of the ritual if not managed wisely. Therefore, a sustainable cultural tourism development strategy is needed while upholding cultural values and local wisdom.

*As tourism develops as an economic activity, its practices have penetrated the ritual and spiritual realms of the community. In this context, Ngaben is a religious procession with a sacred status, as it is directly related to the obligation of *de no votion* (Swadharma) to ancestors, particularly as a manifestation of the *Dharma Bhakti* of children and families to *Prisentana*. Each stage of the Ngaben ritual is carried out systematically and meaningfully, involving various offerings and special equipment for the deceased. The ritual stages include handling the body, such as bathing and dressing, followed by the Ngaben, *Nyeka*, *Ngarora*, and purification ceremonies, all of which aim to purify the body and release the spirit into the afterlife.*

Keywords: Ngaben, Balinese culture, spirituality, ritual, social values.

Abstrak

Ngaben merupakan salah satu upacara keagamaan yang sangat penting dalam tradisi Hindu Bali. Upacara ini berfungsi sebagai proses spiritual untuk melepaskan roh (atma) dari ikatan jasmani agar dapat melanjutkan perjalanan menuju alam yang lebih tinggi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofis, nilai spiritual, dan peran sosial tradisi Ngaben dalam kehidupan masyarakat Bali. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan pengamatan budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa

Ngaben tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembakaran jenazah, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan penguatan solidaritas sosial. Tradisi ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bali yang memaknai kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan. Dengan demikian, Ngaben memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat Bali.

Kata Kunci: Ngaben, budaya Bali, spiritualitas, ritual keagamaan, nilai sosial.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan fenomena sosial yang memiliki pengaruh luas terhadap individu, kelompok masyarakat, organisasi, dan kebudayaan, sehingga menjadi objek kajian dalam ilmu sosiologi. Pada awal perkembangannya, pariwisata dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang bertujuan menghasilkan manfaat bagi masyarakat, daerah, dan negara. Dalam perkembangannya, pariwisata juga bersentuhan dengan aspek budaya dan keagamaan, khususnya di Bali. Ngaben merupakan salah satu ritual Pitra Yadnya yang ditujukan kepada roh para leluhur. Pada hakikatnya, Ngaben dimaknai sebagai proses pengembalian roh orang yang telah meninggal ke asalnya melalui upacara penyucian. Masyarakat Hindu Bali meyakini bahwa manusia tersusun atas tubuh kasar, tubuh halus, dan karma. Tubuh kasar terdiri dari lima unsur alam yang dikenal sebagai Panca Maha Bhuta, yaitu unsur padat, cair, panas, angin, dan ruang, yang pada saat kematian akan kembali ke asalnya, sementara roh dipisahkan dari tubuh kasar melalui prosesi kremasi.

Secara konseptual, penelitian ini berfokus pada ritual Ngaben dan masyarakat Bali. Upacara Ngaben merupakan ritual kematian yang sakral dalam tradisi Hindu Bali, yang bertujuan untuk menyucikan roh dan mengembalikannya kepada Sang Pencipta. Ngaben berasal dari kata yang bermakna perubahan menjadi abu melalui perantara api, yang dalam ajaran Hindu diasosiasikan dengan Dewa Brahma. Meskipun membutuhkan biaya dan persiapan yang besar, Ngaben tetap dilaksanakan sebagai bentuk kewajiban spiritual keluarga. Rangkaian upacara ini meliputi berbagai tahapan, mulai dari penanganan jenazah hingga pelarungan abu ke laut, yang seluruhnya disertai dengan persembahan sebagai simbol pelepasan jiwa menuju alam selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik dan dinamika pelaksanaan upacara Ngaben dalam konteks modernisasi, tantangan sosial-ekonomi, serta adaptasi budaya masyarakat Bali. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial-budaya secara rinci, tanpa melakukan eksperimen atau manipulasi variabel. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna filosofis, nilai spiritual, dan aspek sosial yang terkandung dalam tradisi Ngaben, sehingga dapat memberikan gambaran holistik mengenai perubahan dan adaptasi yang terjadi di masyarakat Bali.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat **sekunder**, diperoleh melalui studi literatur dari berbagai jurnal akademik, artikel ilmiah, serta sumber daring terpercaya. Pemilihan jurnal dilakukan dengan kriteria tertentu, yaitu: (1) relevansi dengan topik Ngaben, ritual Hindu Bali, atau tradisi keagamaan Bali; (2) diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk memastikan informasi yang digunakan masih kontekstual dengan perkembangan modernisasi; dan (3) dapat diakses secara terbuka melalui database akademik atau situs resmi. Sumber internet digunakan sebagai data pendukung, misalnya artikel berita, laporan wisata

budaya, dan publikasi resmi dari institusi yang membahas Ngaben atau praktik adat Bali. Semua sumber dianalisis secara kritis untuk memastikan keakuratan informasi, konsistensi fakta, serta relevansi dengan tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan **pencarian literatur** dengan kata kunci seperti “Ngaben Bali,” “ritual Hindu Bali,” “Ngaben massal,” “modernisasi budaya Bali,” “adaptasi tradisi Bali,” dan “generasi muda Bali.” Pencarian ini dilakukan melalui jurnal nasional dan internasional yang membahas antropologi, budaya, serta studi keagamaan, serta melalui sumber daring yang kredibel. Kedua, dilakukan **seleksi literatur** dengan meninjau abstrak, pendahuluan, dan isi artikel untuk menentukan relevansi dengan fokus penelitian. Literatur yang mengandung informasi mengenai makna filosofis, biaya upacara, peran generasi muda, dan bentuk adaptasi ritual diprioritaskan.

Setelah literatur terpilih, dilakukan **analisis isi (content analysis)** untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pelaksanaan Ngaben, tantangan modernisasi, perubahan nilai generasi muda, dan strategi adaptasi budaya. Analisis ini bersifat induktif, yaitu tema muncul dari pola-pola yang ditemukan dalam data, bukan berdasarkan hipotesis awal. Data kemudian dikategorikan ke dalam beberapa dimensi, meliputi: (1) aspek religius dan filosofis, (2) aspek sosial dan kebersamaan masyarakat, (3) aspek ekonomi dan biaya pelaksanaan, serta (4) pengaruh modernisasi dan pola pikir generasi muda. Kategorisasi ini membantu penulis menyusun narasi yang sistematis dan memudahkan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan **triangulasi data** untuk meningkatkan validitas temuan. Data dari jurnal akademik dibandingkan dengan informasi dari artikel berita, publikasi daring, dan laporan institusi terkait, sehingga kemungkinan kesalahan informasi dapat diminimalkan. Triangulasi juga memastikan bahwa temuan penelitian merefleksikan fenomena yang nyata di masyarakat Bali, bukan sekadar opini atau asumsi penulis.

Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan Ngaben di era modern, termasuk faktor ekonomi, perubahan nilai generasi muda, dan bentuk adaptasi budaya seperti Ngaben massal. Metode literatur dan analisis konten memungkinkan penulis menyusun argumen yang didukung data dan referensi terpercaya, sehingga temuan penelitian memiliki dasar akademik yang kuat dan relevan untuk pemahaman tradisi Ngaben dalam konteks sosial-budaya kontemporer. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antara modernisasi, nilai spiritual, dan keberlanjutan budaya, sehingga menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap dinamika masyarakat Bali saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN (4000-6000 kata)

Hasil

Ketentuan utama dalam penulisan hasil penelitian atau kajian adalah sebagai berikut: 1) menyajikan hasil penelitian atau kajian secara singkat, dengan tetap memberikan keterangan yang cukup untuk mendukung kesimpulan, 2) boleh menggunakan tabel atau gambar, tetapi tidak mengulangi informasi yang sama, dengan memberikan narasi di bagian bawah tabel atau gambar sehingga pembaca dapat memahami tabel atau gambar yang disajikan oleh penulis, dan 3) setiap temuan penelitian atau kajian harus ditafsirkan dengan benar menggunakan ejaan baku. Proses analisis data seperti perhitungan statistik atau proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan, hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis yang perlu dilaporkan. Tabel atau grafik dapat digunakan oleh penulis untuk menggambarkan hasil penelitian atau

kajian yang ditemukan secara lisan, dengan memberikan narasi atau komentar pada bagian bawah tabel atau grafik dengan mengacu pada hasil penelitian sebelumnya yang terdapat dalam jurnal ilmiah baik internasional maupun nasional.

Pembahasan

- 1) Mengapa upacara ngaben sangat penting bagi masyarakat bali?
Karena mempunyai makna seperti spiritual, social dan budaya yang kuat. Alasannya untuk melepaskan roh orang yang meninggal, (Ngaben dipercaya sebagai cara untuk mengembalikan unsur jasmai kea lam (Panca Maha Bhuta) dan membantu roh supaya bias lanjut ke alam berikutnya dengan tenang, sampai akhirnya bias Bersatu dengan Ida Sang Hyang Whidi. Bentuk bakti dan tanggung jawab keluarga, (Melaksanakan ngaben dianggap kewajiban bagi keluarga sebagai wujud hormat terakhir kepada orang yang sudah meninggal. Kalau belum diabenkan, keluarga biasanya merasakan masih punya tanggungan moral dan spiritual. Penyucian roh (Atma), (Api dalam ngaben melambangkan penyucian. Dengan proses ini, atma dibersihkan dari ikatan duniawi supaya perjalanan rohnya tidak terhambat. Menjaga keseimbangan sekala dan niskala, (Dalam kepercayaan hindu bali, hidup harus seimbang antara dunia nyata (sekala) dan dunia tak kasat mata (niskala). Ngaben membantu menjaga keseimbangan itu.
- 2). Apakah lembu dan bade itu diharuskan pada saat ngaben? Tidak karena lembu dan bade tidak selalu diharuskan dalam upacara ngaben. Lembu (wadah berbentuk sapi) dan Bade (Menara pengusung jenazah) itu sifatnya sarana upacara, bukan unsur wajib mutlak. Yang paling penting dalam ngaben adalah prosesi pembakaran jenazah sebagai symbol pengembalian unsur tubuh kea lam (Panca Maha Bhuta) dan penyucian atma.
- 3). Mengapa pada setiap tahapan pelaksanaan ngaben menggunakan instrumen gamelan? Berikut tahapan upacara Ngaben yaitu pemandian dan persiapan jenazah sebagai simbol penyucian fisik dan spiritual, Pengusungan jenazah dalam bade/lembu menuju setra yang diiringi gamelan dan doa bersama, Pembakaran jenazah, menandai pelepasan roh dari tubuh, Penghanyutan abu ke laut atau sungai sebagai simbol pengembalian unsur tubuh ke alam. Setiap tahapan upacara memiliki makna, misalnya iringan gamelan baleganjur menunjukkan doa dan semangat bersama untuk roh yang berangkat. Pelaksanaan upacara ini menjadi sarana bagi generasi muda untuk memahami nilai kekeluargaan, menjaga alam, serta memikirkan filosofi hidup dan mati yang ada dalam budaya Bali. Meski pelaksanaannya cukup rumit dan membutuhkan biaya, Ngaben tetap menjadi simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali. Asap yang mengepul dari kremasi bukan hanya penanda berakhirnya kehidupan fisik, tetapi juga refleksi nilai kehormatan, keikhlasan, dan kesadaran tentang siklus alam. Tradisi ini menegaskan bahwa hidup dan mati adalah satu perjalanan roh yang penuh makna.

Makna Filosofi Upacara Ngaben

Ngaben memiliki arti “membakar,” tetapi dalam konteks yang lebih dalam, upacara ini melambangkan proses pelepasan jiwa dari ikatan duniawi agar dapat kembali ke asalnya, yaitu Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam kepercayaan Hindu di Bali, kehidupan ini adalah salah satu dari banyak tahapan yang harus dilalui jiwa dalam siklus reinkarnasi. Prosesi Ngaben bertujuan untuk memutuskan ikatan spiritual antara jiwa dan tubuh fisik, sehingga jiwa dapat melanjutkan perjalanannya. Beberapa makna utama dalam filosofi Ngaben antara lain: Pelepasan Jiwa: Prosesi Ngaben membantu jiwa melepaskan ikatan dengan tubuh fisiknya dan memudahkan perjalanan menuju alam selanjutnya. Pemurnian Roh: Pembakaran jasad dianggap sebagai cara untuk memurnikan roh dan membersihkannya dari dosa duniawi yang mungkin melekat semasa hidup. Penghormatan kepada Leluhur: Selain sebagai upacara pelepasan, Ngaben juga menjadi bentuk

penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului, dengan harapan arwah dapat mencapai kedamaian. Kepatuhan kepada Dharma: Melalui Ngaben, keluarga almarhum menunjukkan kepatuhan mereka pada ajaran agama dan keharmonisan alam semesta.

Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Ngaben

Dalam menganalisis nilai solidaritas sosial masyarakat, penelitian ini mengacu pada teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas sosial merupakan bentuk hubungan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada kesamaan nilai moral dan kepercayaan yang dianut bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional kolektif. Hubungan tersebut menciptakan keterikatan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendorong terciptanya rasa kebersamaan dan persatuan.

Solidaritas sosial juga dapat dipahami sebagai perasaan moral dan emosional yang muncul dari interaksi antarindividu atau kelompok yang dilandasi oleh rasa saling percaya, kesamaan tujuan, serta sikap saling peduli. Dalam konteks masyarakat Hindu Bali, nilai solidaritas ini telah lama diwariskan secara turun-temurun melalui konsep menyama braya, yaitu pandangan bahwa seluruh anggota masyarakat merupakan satu keluarga besar tanpa memandang perbedaan status sosial maupun kasta. Konsep ini menekankan nilai persaudaraan, kebersamaan, dan kesetiakawanan dalam kehidupan sosial.

Implementasi nilai solidaritas tersebut dapat diamati secara nyata dalam pelaksanaan berbagai ritual keagamaan, termasuk upacara Ngaben. Setiap pelaksanaan ritual keagamaan dalam masyarakat Hindu Bali membutuhkan persiapan yang kompleks dan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Dalam praktiknya, ketika suatu keluarga melaksanakan Ngaben, masyarakat sekitar, khususnya dalam lingkup banjar, akan turut hadir untuk memberikan dukungan moral, doa, serta membantu dalam berbagai persiapan upacara.

Selain itu, nilai solidaritas sosial juga tercermin dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat secara sukarela membantu pelaksanaan upacara, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan persaudaraan masih sangat kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat Bali hingga saat ini. Dengan demikian, tradisi Ngaben tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat.

Proses dan Tahapan Upacara Ngaben Subbagian Temuan dan Pembahasan

Pelaksanaan upacara Ngaben terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan secara sistematis dan penuh makna simbolik. Tahap awal dimulai dengan persiapan, di mana keluarga menyiapkan sarana upacara seperti bade (menara kremasi) dan lembu sebagai simbol kendaraan roh menuju alam spiritual. Jenazah atau tulang-belulang yang sebelumnya telah dikubur kemudian disucikan sebelum prosesi dimulai. Dalam tahap ini, keterlibatan kerabat dan masyarakat sekitar sangat terlihat, yang mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dalam budaya Bali. Selanjutnya, dilakukan upacara pelepasan yang dipimpin oleh pendeta atau pemangku melalui doa dan mantra suci untuk membimbing roh. Berbagai sesajen dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, sementara iringan gamelan dan unsur seni tradisional turut menciptakan suasana sakral dalam prosesi tersebut. Tahap berikutnya adalah proses pembakaran, di mana jenazah diarak menuju tempat kremasi dengan iring-iringan yang khidmat. Api dalam proses ini melambangkan pemurnian, yaitu pelepasan roh dari keterikatan duniawi agar dapat kembali ke asalnya. Setelah proses kremasi selesai, abu jenazah dihanyutkan ke laut atau sungai sebagai simbol pengembalian unsur tubuh ke alam semesta dan pelepasan roh ke alam selanjutnya. Tahapan akhir ditandai dengan

pelaksanaan upacara pembersihan oleh keluarga, yang bertujuan untuk memastikan bahwa roh telah pergi dengan damai serta memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang ditinggalkan agar dapat kembali menjalani kehidupan sehari-hari.

Subbagian digunakan untuk menyajikan beberapa temuan kunci. Judul subbagian ditulis pada tingkat yang sama dengan Hasil Diskusi (Time New Roman, 12 pt).

SIMPULAN (300-500 kata)

Simpulan bukanlah ringkasan. Jelaskan temuan utama dari penelitian Anda, kontribusi, dan implikasinya. Kesimpulan harus selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Jelaskan kekurangan dari penelitian Anda sehingga Anda juga dapat menyebutkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Jangan menulis dalam bentuk poin-poin, lebih baik dalam bentuk paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

Balinese Cremation (Ngaben). (n.d.). Bali.com. Retrieved December 25, 2025, from

<https://bali.com/bali/travel-guide/culture/balinese-cremation-ngaben/>

Hutapea, I. H., Suarsana, I. N., & Kaler, I. K. (2024). Ritual “Ngaben” di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

<https://doi.org/10.59024/simpativ2i2.187>

kompasiana. (2025, 12 11). *Ngaben Massal sebagai Bentuk Adaptasi Tradisi Ngaben di Era Modern Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Ngaben Massal sebagai Bentuk Adaptasi Tradisi Ngaben di Era Modern", Klik untuk baca:*

<https://www.kompasiana.com/srisekarayu/693a366e>. Retrieved 12 25, 2025, from

<https://www.kompasiana.com/srisekarayu/693a366ec925c440ba38c582/ngaben-massal-sebagai-bentuk-adaptasi-tradisi-ngaben-di-era-modern>

MAKNA UPACARA NGABEN. (n.d.). Kecamatan Banjar. Retrieved December 25, 2025, from

<https://banjar.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/makna-upacara-ngaben-92>

Ngaben. (n.d.). Wikipedia. Retrieved December 25, 2025, from

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ngaben>

Suwindia I Made, Ferry Kurniawan. (2023, 8). Traditional Ngaben or Crematorium

Ngaben? 10.23887/mi.v28i2.67557

Yanti KYanti NSaputra IAnto RSumarjiana ISartika L (Ed.). (2024, 6). Makna Ngelebur dalam Upacara Ngaben pada Masyarakat Bali Aga di Desa Penglipuran, Bangli. 10.54082/jupin.353

<https://villabali.id/upacara-ngaben-makna-proses-dan-filosofinya/>

Journal UNRAM <https://share.google/j6b1QXNZQB934jqWw>